

BAB II TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Hakikat Pembelajaran Menelaah Unsur Intrinsik Cerita Pendek Kelas VIII Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan yang berpusat pada peserta didik dan memberikan fleksibilitas pembelajaran. Platform Kurikulum Merdeka menyebutkan bahwa kompetensi literasi siswa dikembangkan melalui empat elemen pokok: menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Integrasi keempat elemen ini dalam pembelajaran holistik bertujuan membentuk kecakapan berkomunikasi yang efektif dan bermakna.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam setiap fase memiliki capaian pembelajaran yang berbeda-beda. Jenjang SMP/MTs termasuk dalam fase D. Salah satu capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik yaitu membaca dan memirsa. Untuk melaksanakan pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita pendek diperlukan pemahaman tentang capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP) dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP).

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Setiap fase memiliki standar kompetensi yang harus dicapai peserta didik, yang dikenal sebagai Capaian Pembelajaran (CP). Mata pelajaran Bahasa Indonesia menerapkan capaian ini dari Fase A sebagai awal hingga Fase F sebagai akhir. Kurikulum Merdeka mengklasifikasikan kelas VIII dalam Fase D dengan capaian pembelajaran spesifik untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia Kemendikbudristek (2022).

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Fase D

Fase D	Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajanan berbagai teks untuk penguatan karakter.
---------------	--

Berdasarkan tabel 2.1, Capaian Pembelajaran Fase D, menekankan kemampuan peserta didik dalam berbahasa untuk berkomunikasi sesuai dengan tujuan konteks sosial dan akademis. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu memahami, emngolah, serta menginterpretasikan berbagai informasi dari teks sastra maupun nonsastra. Peserta didik juga dituntut untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan terhadap informasi yang diperoleh, serta mengembangkan kemampuan menulis berdasarkan hasil pengamatan, dengan demikian, capaian pembelajaran tersebut menjadi landasan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan apresiatif peserta didik terhadap berbagai teks, termasuk cerita pendek.

Tabel 2.2
Capaian Pembelajaran berdasarkan Elemen

Elemen	Fase D
Membaca dan memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

Berdasarkan tabel 2.2, elemen membaca dan memirsa pada fase D menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami, meenginterpretasikan,

mengevaluasi, dan membandingkan informasi yang terdapat dalam berbagai teks, termasuk teks sastra. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami makna tersurat dan tersirat, tetapi juga mengeksplorasi isi teks secara kritis serta mengevaluasi informasi yang diperoleh. Kompetensi tersebut sejalan dengan penelitian ini karena kemampuan menganalisis unsur intrinsik cerita pendek memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap isi bacaan sehingga peserta didik mampu mengidentifikasi tema, latar, sudut pandang, amanat serta hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka terdapat dua komponen utama yaitu, kompetensi dan lingkup materi. Kompetensi melingkupi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dikuasai peserta didik. Lingkup materi menentukan batasan dan cakupan konten pembelajaran yang akan dipelajari peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik kelas VIII berdasarkan capaian pembelajaran adalah mampu menganalisis unsur-unsur intrinsik karya fiksi Cerita pendek.

c. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Merujuk pada tujuan pembelajaran, penulis menjabarkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tema dalam Cerita pendek dengan tepat.
- 2) Menyebutkan tokoh dalam Cerita pendek dengan lengkap.
- 3) Menjelaskan karakter tokoh dalam Cerita pendek dengan tepat.
- 4) Menjelaskan puncak masalah (klimaks) dalam cerita pendek dengan tepat.
- 5) Menjelaskan latar suasana dalam Cerita pendek dengan tepat.
- 6) Menjelaskan sudut pandang dalam Cerita pendek tepat.
- 7) Menjelaskan amanat yang terkandung dalam ceritanya.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang banyak digunakan sebagai media untuk menyampaikan pengalaman maupun nilai-nilai kehidupan. cerita pendek biasanya memiliki alur yang sederhana, jumlah tokoh yang tidak

terlalu banyak serta berfokus pada satu peristiwa. Cerita pendek biasanya disajikan secara ringkas dan dapat dibaca dalam waktu yang singkat.

Menurut Riswandi (2022), “Cerita pendek merupakan karya prosa yang memiliki bentuk ringkas (dengan sifat kepanjangan yang relatif).” Menurut Nurgiyantoro (2018), “Cerita pendek ialah karya fiksi yang berbentuk prosa dengan panjang terbatas, biasanya dapat dibaca dalam sekali duduk, dan memfokuskan pada satu peristiwa atau konflik utama.” Kosasih (2008:53), mengutarakan “Cerita pendek (Cerita pendek) ialah cerita yang ditinjau dari aspek fisiknya memiliki ukuran ringkas, yakni terdiri dari sekitar 500 sampai 5.000 kata.”

Mengacu pada pendapat berbagai ahli yang telah diuraikan sebelumnya, disimpulkan bahwa, cerita pendek ialah karya sastra berbentuk prosa dengan ciri khas keterbatasan panjang yang memungkinkan pembaca menyelesaikannya dalam waktu singkat, umumnya berkisar antara 30 menit hingga 2 jam dalam sekali membaca. Keunikan cerita pendek terletak pada fokus naratif yang terpusat, yakni cerita hanya mengangkat satu peristiwa atau konflik utama tanpa banyak subplot yang rumit.

Berikut merupakan contoh cerita pendek dengan judul “Pesan Ayah” yang ditulis oleh Yanti (2023)

Tabel 2.3
Contoh cerita pendek berjudul “Pesan Ayah”

Pesan Ayah
Siang itu Akbar buru-buru masuk rumah, ia berlari menuju pintu sembari mendorong masuk dan langsung masuk ke kamarnya tanpa menghiraukan ibu yang duduk sambil menyuapi adiknya Zulaikha. Nafasnya ngos-ngosan sambil membaca salam. “Pelan-pelan Nak, suaramu mengagetkan adikmu!” Akbar telah berlalu. Ia keluar lagi setelah mengganti pakaian dan hendak berpamitan kepada ibu. “Akbar keluar dulu bu,” sambil meraih tangan ibu yang berisi mangkuk makanan adiknya, dan dengan sigap sudah tidak terelakkan lagi, tangan ibu langsung digenggam Akbar untuk dicium ke keningnya. “Ibu bilang pelan-pelan, kau mau ke mana lagi, makanlah dulu sebelum pergi,” kata ibu. Kali ini Akbar memberikan penjelasan: “Akbar harus segera pergi bu, Ibra dan Angga menunggu di rumah Khalid, hari ini ada acara pacu itiak di lapangan sekolah, kami ingin melihatnya bu.” “Oo Angga juga ya sudahlah, baik-baik di jalan, nanti ingat shalat dzuhurmu ya.” “Baik bu, assalamualaikum,” Akbar pun berlalu melewati halaman samping sambil mengayuh sepedanya.

Di luar dekat kedai pak Mahmud di ujung jalan, wangi sate menyeruak dan bercampur debu di depan rumah warna hijau, dekat masjid. Dari jauh sudah tampak Ibra dan Khalid menunggu dengan satu sepeda, tapi Angga belum kelihatan.

“Maaf aku terlambat,” sapa Angga.

“Tidak apa-apa,” kawab Ibra.

“Kita siap berangkat? Sebentar lagi itiak emas Pak Mahmud akan meluncur,” mereka tertawa mendengar celoteh Khalid.

Kami dapat memahami bahwa diantara kami berempat, selain rumahnya paling jauh, ia juga harus melewati jalan proyek pembangunan jalan baru. Jalan itu cukup ramai dilewati truk pengangkut pasir yang besar. Terkadang kami mengantarkannya sampai ke ujung jalan batar proyek karena selain ramai, ia juga membawa perlengkapan yang banyak ke sekolah, karena membawakan dagangan ibunya dari kantin sekolah. Terkadang kami juga membantu Angga berjualan di sore hari sepulang dari masjid.

Angga adalah anak yang baik, di antara kami berempat ia adalah anak yang paling pintar di sekolah. Ia anak sulung dengan tiga orang adik yang masih kecil-kecil, Savia sekarang kelas dua sekolah dasar, Lukman yang masih di taman kanak-kanak tahun ini, sementara Faruq si kecil masih tiga tahun.

Ayahnya dulu juga seorang pekerja proyek jalan, bekerja sebagai seorang pengemudi truk pasir sejak Angga dan ibunya pindah ke tempat kami. Angga murid pindahan sejak tiga tahun lalu, ia pribadi yang periang dan mudah bergaul, suka bercerita dan banyak ide. Sekolah sudah dua tahun ini memilihnya untuk mewakili sekolah dalam rangka lomba *design* robot. Ia sangat menyukai menggambar.

Ia pernah bilang, jika hobi *design* dan gambarnya turun dari ayahnya. Tempat tinggalnya yang dulu di tepi bukit dengan hamparan sawah berjenjang di kaki bukit tempat ia dan ayahnya menghabiskan waktu untuk melukis. Banyak hal yang ia lalui bersama ayahnya. Ia juga pernah bercerita tentang perjalanan ayahnya menuntut ilmu ke tempat yang jauh, ayahnya dulu kuliah di Pulau Jawa. Kuliah itu di dapatkan ayahnya karena beasiswa. Saat akan wisuda ayahnya mendapatkan kabar jika kampungnya kena banjir bandang, banjir itu menghanyutkan satu kampung termasuk keluarganya, yang tersisa hanya bibinya yang harus duduk di kursi roda karena harus kehilangan kakinya saat banjir tersebut. Semenjak itu ayahnya memilih untuk tinggal di kampung itu dan menikah dengan ibunya di sana. Semenjak bibinya menikah barulah ayahnya mulai pindah dan menetap di kota ini.

Namun tidak seindah mimpi yang akan dituju ayahnya, dua tahun yang lalu ada pengerjaan jalan malam hari, beberapa pekerja sedang mengangkut sisa pemangkasan bukit tempat pembuatan jalan, tiba-tiba bukit ujung yang dekat hulu sungai runtuh dan menimbun badan mobil pengangkut pasir, banyak pekerja yang tidak ditemukan termasuk ayah Angga. Semenjak itu Angga menjadi pendiam, butuh waktu yang lama untuk Angga kembali bersekolah dan mulai bermain kembali bersama teman-temannya.

Orang di sekitar tempat kami tinggal tahu cerita Angga, ia sangat dekat dengan ayahnya, kepergian ayahnya sangat sulit ia terima membuat luka yang dalam bagi Angga. Ibu-ibu di tempat kami akan menanyakan kondisi Angga setiap hari. Begitu juga dengan ibu Kitang bulan ramadhan di kampung kami, ayah Angga adalah seorang yang akan membuat *design* gambar baliho besar selamat Idul Fitri dengan lukisannya sendiri.

Orang-orang kampung akan berfoto dengan baliho itu. Merasa disambut oleh orang kampung dengan kemeriahan baliho besar lukisan ayahnya. Sejak ayahnya tiada masjid kami hanya bisa mengenang keramaian yang ada tentang baliho besar di kampung kami. Saat ini Angga sudah mulai pulih, ada salah satu istri pengurus masjid membantu Angga melalui sekolah untuk memberikan pendampingan terapi dengan Angga, semua mulai membaik saat keluarga disarankan untuk memberikan memori indah yang bisa

mengembalikan rasa bahagianya. Sampai akhirnya bibi Angga datang menghadiahinya buku yang beertuliskan tulisan ayahnya tentang bagaimana senangnya ayah Angga dapat kuliah di tempat terbaik dan membayangkan dapat kelak men-*design* sekolah impian untuk anak-anak di kampungnya. Bagi ayah Angga, menjalani hidup serta berbuat baik kepada orang lain adalah hal yang mesti kita lakukan, dan itu dengan ilmu, seperti dapat saling membahagiakan orang lain adalah hal baik yang harus dilakukan dan itu harus dengan ilmu seperti kata nabi, maka derajatmu akan naik. (Yanti, 2023)

b. **Unsur Pembangun Cerita Pendek**

Cerita pendek dibangun oleh dua unsur utama, meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro, (2009:23-24) menjelaskan bahwa,

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai ketika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerita berwujud. Atau, sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah cerita. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, lema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Sedangkan, unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra.

Widayati (2020) mengemukakan, “Unsur intrinsik merupakan komponen-komponen pembangun karya sastra dari dalam, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan komponen-komponen yang terdapat di luar karya sastra itu sendiri.”

Berikut ini penjelasan lebih rinci mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Tema merupakan ide utama yang menghubungkan seluruh isi cerita. Kosasih (2008:55) menyatakan “Tema dapat berkaitan dengan berbagai persoalan seperti kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kecemburuan.” Stanton dalam Nurgiyantoro (2009:70) mendefinisikan “Tema merupakan makna cerita yang menguraikan sebagian besar unsur-unsurnya dengan pendekatan yang sederhana.”

Stanton (2007) mengemukakan, “Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia.”

Merujuk pada pandangan para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa tema yaitu gagasan utama atau makna yang mendasari dan menjalin keseluruhan struktur cerita. Tema berkaitan dengan berbagai persoalan kehidupan manusia seperti kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, dan kecemburuan. Sebagai aspek yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, tema berfungsi menerangkan sebagian besar unsur cerita secara sederhana dan menjadi benang merah yang menyatukan seluruh isi cerita.

Contoh tema dalam Cerita pendek berjudul ‘Pesan Ayah’ yaitu kehilangan, dengan penggalan cerita “Kepergian ayahnya sangat sulit ia terima membuat luka yang dalam bagi Angga.”

b) Alur

Alur menunjukkan bagaimana peristiwa-peristiwa saling berkaitan dan berkembang dari awal hingga akhir cerita. Menurut Kosasih (2008:58), “Alur didefinisikan sebagai pola pengembangan jalan cerita yang dibangun oleh keterkaitan sebab-akibat.” Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2009:113) menjelaskan “Alur yaitu susunan peristiwa dalam cerita yang tidak hanya berurutan, tetapi juga saling terkait melalui hubungan sebab-akibat, sehingga suatu peristiwa dapat menjadi sebab maupun akibat dari peristiwa yang lain.” (Priyatni, 2015:112) berpendapat, “Alur ialah susunan peristiwa yang memiliki keterkaitan sebab-akibat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peristiwa menjadi komponen utama pembentuk alur.”

Merujuk pada pandangan para ahli, disimpulkan bahwa alur merupakan pola perkembangan cerita yang tersusun dari rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara berurutan dari awal sampai akhir. Setiap peristiwa dalam alur tidak hanya berurutan, tetapi saling terhubung dalam hubungan sebab-akibat, di mana satu peristiwa menyebabkan atau disebabkan oleh peristiwa lain. Dengan demikian, peristiwa adalah unsur pokok yang membentuk alur.

Contoh alur dalam Cerita pendek berjudul “Pesan Ayah” menggunakan alur Maju mundur (Campuran), yang diawali dengan pengenalan, dilanjutkan dengan

pemunculan konflik yang dari kutipan tersebut yaitu kilas balik, dan diakhir dengan tahap penyelesaian.

c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku atau individu yang mengalami peristiwa-peristiwa dalam cerita pendek. Tokoh merupakan elemen penting yang menggerakkan jalannya cerita dan menjadi fokus perhatian pembaca. Nurgiyantoro (2009:165) menjelaskan “Istilah tokoh mengacu pada pelaku cerita, oarangnya, misalnya sebagai jawaban dari pertanyaan ‘Siapa tokoh utama novel itu?’ atau ‘Siapakah tokoh protagonis dan antagonis dalam novel itu?’, dan sebagainya. Tokoh dalam karya sastra dibagi menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan.”

Menurut Nurgiyantoro (2009:176-177),

Tokoh utama adalah karakter yang paling banyak diceritakan dalam novel, baik sebagai pelaku maupun penerima kejadian. Pada novel tertentu, tokoh utama hadir dalam setiap peristiwa dan di setiap halaman buku. Sedangkantokoh tambahan hanya muncul ketika terdapat kaitan dengan tokoh utama, baik langsung maupun tidak langsung.

Selain itu, dalam cerita dikenal istilah protagonis dan antagonis. Menurut Nurgiyantoro (2009:179), “Protagonis ialah tokoh yang berperan sebagai pahlawan atau pusat perhatian, sedangkan antagonis adalah tokoh yang menimbulkan konflik.” Priyatni (2015:110) menyatakan “Tokoh ialah para pelaku atau subjek lirik dalam karya sastra.”

Penokohan adalah teknik pengarang dalam mendeskripsikan dan membangun watak tokoh cerita. Penokohan meliputi penggambaran watak, sifat, tingkah laku, dan ciri-ciri fisik maupun psikis tokoh. Menurut Riswandi & Kusmini (2013) mengemukakan “Penokohan ialah teknik pengarang dalam memaparkan tokoh-tokoh beserta karakteristiknya dalam cerita.” Teknik dalam memaparkan watak tokoh dibedakan dalam dua cara yaitu teknik analitik dan teknik dramatik. Widayati (2020:32) mengemukakan,

Teknik analitik pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, berupa sikap, sifat, watak atau bahkan ciri fisiknya. Teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

Mengacu pada pendapat berbagai ahli, ditarik kesimpulan bahwa tokoh merupakan individu atau pelaku yang mengalami berbagai peristiwa dalam suatu cerita dan berperan sebagai unsur penting yang menggerakkan jalan cerita. Sementara itu, penokohan adalah metode atau cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan serta membangun karakter tokoh, yang mencakup penggambaran watak, kepribadian, perilaku, serta karakteristik fisik maupun psikologis tokoh dalam narasi. Dengan demikian, tokoh merujuk pada “siapa” individu yang berperan dalam cerita (pelakunya), sedangkan penokohan berkaitan dengan “bagaimana” pengarang menyajikan dan mengembangkan karakter dari tokoh tersebut.

Contoh tokoh dan penokohan dalam Cerita pendek yang berjudul ‘Pesan Ayah’ salah satunya yaitu Angga, berdasarkan penggalan cerita “Angga adalah anak yang baik, di antara kami berempat ia adalah anak yang paling pintar di sekolah.” Angga (protagonis utama). Dalam kutipan tersebut, penokohan dilakukan secara analitik karena pengarang menggambarkan karakter tokoh dengan memberikan penjelasan secara langsung.

d) Latar

Latar terbagi menjadi tiga komponen pokok, yakni waktu, sosial, dan tempat. Nurgiantoro (2009:227), mengemukakan, “Latar waktu berkaitan dengan persoalan “kapan” berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.” Lebih lanjut Nurgiantoro (2009:230), menyatakan, “Latar sosial mengacu pada aspek-aspek yang berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang digambarkan dalam karya fiksi.” Priyatni (2015:112) menyatakan, “Peristiwa dalam prosa fiksi dilatari oleh tempat, waktu dan situasi tertentu.” Widayati (2020:52) mengemukakan, “Latar dapat dikatakan sebagai segala hal yang melingkupi atau melatarbelakangi tokoh cerita.”

Mengacu pendapat berbagai ahli, ditarik kesimpulan bahwa latar ialah segala aspek yang menjadi konteks atau lingkungan bagi peristiwa dan tokoh dalam narasi. Latar terdiri dari tiga komponen utama, yakni latar tempat yang mengindikasikan lokasi berlangsungnya peristiwa, latar waktu yang mengindikasikan masa terjadinya peristiwa, dan latar sosial yang berhubungan

dengan tingkah laku kehidupan sosial masyarakat yang digambarkan dalam cerita. Ketiga unsur latar tersebut menciptakan situasi tertentu yang membingkai jalannya cerita dan kehidupan tokoh-tokohnya.

Contoh latar dalam Cerita pendek berjudul ‘Pesan Ayah’ terdapat latar waktu, yaitu yaitu siang hari dan dua tahun lalu. Latar tempat, yaitu Kedai Pak Mahmud, lapangan sekolah, jalan proyek pembangunan, rumah Akbar. Latar suasana, yaitu Ceria dan penuh semangat. Sedih dan duka saat menceritakan kehilangan Ayah Angga.

e) Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009:248), mengatakan “Sudut pandang atau *point of view* ialah cara pandang yang digunakan pengarang dalam menyajikan unsur-unsur cerita yang meliputi tokoh, tindakan, latar, serta berbagai peristiwa yang membentuk cerita kepada pembaca dalam karya fiksi.” Widayati (2020:64) berpendapat, “Sudut pandang (*point of view*) ialah cara sebuah cerita diceritakan atau dinarasikan. Pada dasarnya, sudut pandang merupakan teknik, strategi, atau siasat yang dipilih secara sengaja oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan narasinya kepada pembaca.” Riswandi & Kusmini (2013) mengemukakan,

Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni sebagai pencerita intern dan pencerita ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sudut pandang (*point of view*) ialah perspektif, atau strategi, cara yang dipilih pengarang untuk menyajikan dan mengisahkan tindakan, tokoh, latar, serta peristiwa dalam cerita kepada pembaca. Sudut pandang terbagi menjadi dua kategori berdasarkan posisi pengarang dalam narasi, yaitu pencerita internal dimana pengarang hadir dalam narasi sebagai tokoh dengan memakai pronomina “aku” atau “saya”, sedangkan pencerita eksternal dimana pengarang tidak hadir dalam narasi dan merujuk tokoh menggunakan pronomina orang ketiga.

Contoh sudut pandang yang digunakan dalam Cerita pendek berjudul ‘Pesan Ayah’ yaitu orang pertama pelaku sampingan (Akbar), dengan penggalan “Kami

dapat memahami bahwa diantara kami berempat, selain rumahnya paling jauh, ia juga harus melewati jalan proyek pembangunan jalan baru. Jalan itu cukup ramai dilewati truk pengangkut pasir yang besar. Terkadang kami mengantarkannya sampai ke ujung jalan batar proyek karena selain ramai, ia juga membawa perlengkapan yang banyak ke sekolah, karena membawakan dagangan ibunya dari kantin sekolah. Terkadang kami juga membantu Angga berjualan di sore hari sepulang dari masjid.”

f) Amanat

Amanat yaitu pesan moral atau nilai-nilai kehidupan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita pendek. Amanat adalah nilai kehidupan yang dapat dipetik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nurgiyantoro (2009:320) menyatakan “Nilai moral dalam sebuah karya sastra umumnya merupakan representasi dari sudut pandang pengarang terhadap kehidupan, persepsinya mengenai hakikat kebenaran, serta pesan-pesan yang hendak disampaikan kepada para pembaca.”

Contoh amanat dalam Cerita pendek berjudul ‘Pesan Ayah’ yaitu persahabatan dan kepedulian sosial sangat membantu dalam proses penyembuhan trauma. Serta pentingnya menuntut ilmu untuk meraih cita-cita dan berbuat baik kepada sesama.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang memengaruhi cerita dari luar, seperti latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat pada saat cerita diciptakan. Nurgiyantoro (2009:23) berpendapat “Unsur ekstrinsik merupakan elemen-elemen yang berada di luar teks karya sastra, namun secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap struktur karya sastra tersebut.” Dengan demikian, unsur ekstrinsik dapat diartikan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan cerita dalam sebuah karya sastra, tetapi bukan merupakan komponen internal yang terdapat di dalamnya. Sejalan dengan itu, Riswandi & Kusmini (2013) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi

penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi, kondisi sosial dan sejarah.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik ialah elemen-elemen yang berada di luar karya sastra, namun secara langsung atau tidak langsung memberikan pengaruh terhadap proses penciptaan dan struktur karya sastra tersebut. Meskipun memberikan pengaruh terhadap karya sastra, unsur ekstrinsik tidak termasuk ke dalam bagian teks itu sendiri. Unsur ekstrinsik adalah faktor-faktor eksternal yang bersumber dari konteks pengarang dan zamannya, yang ikut membentuk serta mewarnai karya sastra yang dihasilkan, meskipun elemen-elemen tersebut tidak tampak secara eksplisit.

Tabel 2.4
Analisis unsur intrinsik pada Cerita pendek “Pesan Ayah”

Unsur intrinsik	Kutipan Teks	Penjelasan
tema	Kepergian ayahnya sangat sulit ia terima membuat luka yang dalam bagi Angga.	Berdasarkan kutipan tersebut, tema dalam Cerita pendek berjudul “Pesan Ayah” adalah kehilangan.
Alur	Perkenalan: Siang itu Akbar buru-buru masuk rumah, ia berlari menuju pintu sembari mendorong masuk dan langsung masuk ke kamarnya tanpa menghiraukan ibu yang duduk sambil menyuapi adiknya Zulaikha. Pemunculan konflik: Dua tahun yang lalu ada pengerjaan jalan malam hari, beberapa pekerja sedang mengangkut sisa pemangkasan bukit tempat pembuatan jalan, tiba-tiba bukit ujung yang dekat hulu sungai runtuh dan menimbun badan mobil pengangkut pasir, banyak pekerja yang tidak ditemukan termasuk ayah Angga. Tahap penyelesaian: Sampai akhirnya bibi Angga datang menghadiahinya buku yang beertuliskan tulisan ayahnya tentang bagaimana senangnya ayah Angga dapat kuliah di tempat terbaik dan membayangkan dapat kelak <i>men-design</i> sekolah impian untuk anak-anak di kampungnya. Bagi ayah Angga, menjalani hidup serta berbuat baik kepada orang lain adalah hal yang mesti	Cerita pendek berjudul “Pesan Ayah” menggunakan alur Maju mundur (Campuran), yang diawali dengan (1) perkenalan, (2) pemunculan konflik yang dari kutipan tersebut yaitu kilas balik, (3) penyelesaian.

Unsur intrinsik	Kutipan Teks	Penjelasan
	kita lakukan, dan itu dengan ilmu, seperti dapat saling membahagiakan orang lain adalah hal baik yang harus dilakukan dan itu harus dengan ilmu seperti kata nabi, maka derajatmu akan naik.	
Tokoh dan penokohan	Angga adalah anak yang baik, di antara kami berempat ia adalah anak yang paling pintar di sekolah.	Tokoh: Angga (protagonis utama). Watak tokoh: Baik Penokohan: Analitik karena pengarang menggambarkan karakter tokoh secara langsung.
	Akbar harus segera pergi bu, Ibra dan Angga menunggu di rumah Khalid.	Tokoh: Akbar sebagai tokoh tambahan. Penokohan: Dramatik karena karakter tokoh tidak dijelaskan secara langsung.
	Ayah Angga adalah seorang yang akan membuat design gambar baliho besar selamat Idul Fitri dengan lukisannya sendiri.	Tokoh: Ayah Angga Penokohan: Dramatik karena karakter tokoh tidak dijelaskan secara langsung.
	“Ibu bilang pelan-pelan, kau mau ke mana lagi, makanlah dulu sebelum pergi,” kata ibu.	Tokoh: Ibu Akbar Penokohan: Dramatik karena karakter tokoh tidak dijelaskan secara langsung.
	Dari jauh sudah tampak Ibra dan Khalid menunggu dengan satu sepeda.	Tokoh: Ibra dan Khalid Penokohan: Dramatik karena karakter tokoh tidak dijelaskan secara langsung.
Latar	Siang itu Akbar buru-buru masuk rumah, ia berlari menuju pintu sembari mendorong masuk dan langsung masuk ke kamarnya tanpa menghiraukan ibu yang duduk sambil menyuapi adiknya Zulaikha. Di luar dekat kedai pak Mahmud di ujung jalan, wangi sate menyeruak dan bercampur debu di depan rumah warna hijau, dekat masjid.	Latar Tempat: Kedai Pak Mahmud, lapangan sekolah, jalan proyek pembangunan, rumah Akbar.
	Siang itu Akbar buru-buru masuk rumah. nanti ingat shalat dzuhurmu ya. dua tahun lalu saat kecelakaan ayah Angga Namun tidak seindah mimpi yang akan dituju ayahnya, dua tahun yang lalu ada pengerjaan jalan malam hari, beberapa pekerja sedang mengangkut sisa pemangkasan bukit tempat pembuatan jalan, tiba-tiba bukit	Latar Waktu: Dalam kutipan tersebut terdapat dua latar waktu yaitu siang hari dan dua tahun lalu.

Unsur intrinsik	Kutipan Teks	Penjelasan
	ujung yang dekat hulu sungai runtuh dan menimbun badan mobil pengangkut pasir, banyak pekerja yang tidak ditemukan termasuk ayah Angga.	
	mereka tertawa mendengar celoteh Khalid. kepergian ayahnya sangat sulit ia terima membuat luka yang dalam bagi Angga.	Latar Suasana: Ceria dan penuh semangat. Sedih dan duka saat menceritakan kehilangan Ayah Angga.
Sudut pandang	Siang itu Akbar buru-buru masuk rumah, ia berlari menuju pintu sembari mendorong masuk dan langsung masuk ke kamarnya tanpa menghiraukan ibu yang duduk sambil menyuapi adiknya Zulaikha. Nafasnya ngos-ngosan sambil membaca salam.	Sudut pandang yang digunakan dalam cerita pendek “Pesan Ayah” adalah sudut pandang orang ketiga karena tokoh-tokohnya menggunakan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.
Amanat	Bagi ayah Angga, menjalani hidup serta berbuat baik kepada orang lain adalah hal yang mesti kita lakukan, dan itu dengan ilmu, seperti dapat saling membahagiakan orang lain adalah hal baik yang harus dilakukan dan itu harus dengan ilmu seperti kata nabi, maka derajatmu akan naik.	1. Persahabatan 2. Kepedulian sosial 3. Pentingnya menuntut ilmu

3. Hakikat Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery Learning ialah model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi dan menemukan sendiri konsep pembelajaran, alih-alih menerima informasi dari guru, sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung lebih bertahan lama dalam ingatan peserta didik. Marisya & Sukma (2020), mengemukakan “Model ini menekankan pada proses penemuan konsep atau prinsip yang sebelumnya belum diketahui oleh peserta didik.” Dalam model ini, peserta didik berperan sebagai peneliti kecil yang secara aktif mencari, menyelidiki, dan menemukan informasi atau konsep baru melalui serangkaian kegiatan yang telah dirancang oleh pendidik. Khasinah (2021) menjelaskan “Proses *Discovery Learning* mencakup peran pendidik dalam mengelola berbagai kegiatan peserta didik seperti menemukan, menelusuri, mengolah dan menyelidiki.” Yuliana

(2018) menjelaskan, “*Discovery Learning* adalah proses pembelajaran yang tidak menyajikan informasi secara utuh, melainkan mendorong peserta didik untuk menyusun dan membangun pengetahuan serta kemampuan dalam memecahkan masalah.”

Mengacu pada beberapa teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Discovery Learning* ialah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pada keaktifan peserta didik dalam memperoleh sendiri konsep atau materi pembelajaran melalui proses penyelidikan dan eksplorasi untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

b. **Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Beberapa tahapan yang perlu diperhatikan ketika akan mengimplementasikan model pembelajaran *Discovery Learning* pada proses pembelajaran. Tahapan penerapan model *Discovery Learning* di kelas. Anitah dalam Khasinah (2021) menjelaskan Model *Discovery Learning* diterapkan melalui lima langkah utama. Langkah-langkah tersebut meliputi “mengidentifikasi permasalahan yang akan dipecahkan, mengembangkan berbagai kemungkinan solusi atau dugaan sementara (hipotesis), mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan, melakukan analisis dan interpretasi terhadap data yang diperoleh, dan yang terakhir adalah menguji kebenaran dari kesimpulan yang telah dibuat.” Kemendikbud 2015 dalam Susana (2019) adalah sebagai berikut.

- 1) *Stimulation* (Stimulasi), ada tahap awal ini, guru menghadirkan sesuatu yang membuat peserta didik penasaran dan bertanya-tanya. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi membiarkan rasa ingin tahu peserta didik berkembang. Caranya bisa dengan mengajukan pertanyaan menarik, menyarankan bacaan tertentu, atau memberikan kegiatan lain yang mendorong siswa untuk mencari tahu sendiri dan mempersiapkan diri memecahkan masalah.
- 2) *Problem Statement* (Identifikasi Masalah), Di tahap ini, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan menyebutkan berbagai masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran. Dari sekian banyak masalah yang teridentifikasi, peserta didik kemudian memilih satu masalah dan merumuskannya menjadi dugaan sementara (hipotesis).
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data) peserta didik diberi kebebasan untuk mencari dan mengumpulkan berbagai informasi yang dibutuhkan. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain membaca buku, mengamati benda atau

peristiwa, melakukan wawancara, atau mencoba eksperimen sendiri untuk menjawab pertanyaan dan membuktikan dugaan yang telah dibuat.

- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data) Semua informasi yang sudah terkumpul kemudian dikelola oleh peserta didik. Data tersebut diurutkan, dikelompokkan berdasarkan kategori, disusun dalam bentuk tabel, dan dianalisis untuk mendapatkan makna yang dapat dipercaya.
- 5) *Verification* (Pembuktian) peserta didik memeriksa dengan teliti apakah dugaan awal (hipotesis) yang dibuat terbukti benar atau salah. Pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan hipotesis tersebut dengan hasil pengolahan data dan kemungkinan jawaban lain yang ditemukan.
- 6) *Generalization* (Generalisasi) Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembuktian. Kesimpulan ini kemudian dijadikan aturan atau prinsip umum yang bisa diterapkan pada situasi atau masalah serupa di kemudian hari.

Syamsidah dkk. (2023) menjelaskan terdapat beberapa langkah-langkah atau sintaks dari model *Discovery Learning*.

- 1) *Stimulation* (Pemberian rangsangan), yang dilakukan pada tahap ini adalah peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungan. Pendidik dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan atau pernyataan bermasalah.
- 2) *Problem Statement* (Identifikasi Masalah), pada langkah ini pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan sebanyak mungkin permasalahan yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satu masalah dirumuskan dalam bentuk hipotesis.
- 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), ketika eksplorasi berlangsung, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) *Data Processing* (Pengolahan Data), pada tahap ini yaitu mengolah data dan informasi yang telah diperoleh peserta didik baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya.
- 5) *Verification* (Pembuktian), pada tahap ini peserta didik melakukan penyelidikan untuk membuktikan benar atau tidaknya dugaan atau hipotesis yang ditetapkan tadi dengan pada temuan hasil pengolahan data.
- 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi), tahap generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip atau acuan umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama.

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran *Discovery Learning* yang telah dikemukakan oleh para ahli, penulis menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam menganalisis unsur intrinsik cerita pendek.

Tabel 2.5
Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning dalam
Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik menjawab salam dari guru. 2. Peserta didik melakukan pembiasaan positif dengan berdoa dengan dipimpin oleh ketua murid. 3. Peserta didik mengecek kebersihan, merapikan tempat duduk agar lebih nyaman, serta menyiapkan alat tulis. 4. Kegiatan presensi dilakukan oleh guru, dengan memanggil setiap peserta didik dengan menyebut namanya. Ini membantu menciptakan suasana yang inklusif dan menghargai kehadiran setiap individu di kelas. 5. Peserta didik bersama guru melakukan kesepakatan kelas sebelum pembelajaran dimulai, yang mencerminkan norma-norma perilaku yang diinginkan. Kesepakatan ini mencakup kerja sama dalam kelompok, sikap saling menghargai, kontribusi positif, keaktifan, serta berbicara dengan sopan santun kepada semua orang. 6. Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya untuk melihat sejauh mana peserta didik mengingat materi yang telah dipelajari. 7. Peserta didik melaksanakan <i>pretest</i> yang sudah disiapkan oleh guru. (10 menit)	10 menit
Kegiatan Inti	Stimulation (Pemberian rangsangan) 1. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru. a. Pernahkah kalian membaca cerita pendek? b. Apakah kalian tahu unsur apa saja yang ada dalam cerita pendek? 2. Peserta didik menerima teks Cerita pendek "Anak-Anak Pantai" yang dibagikan oleh guru. 3. Peserta didik menjawab pertanyaan stimulus. a. Apa saja yang kalian temukan dalam cerita? b. Apa yang menarik dari cerita ini?	60 menit

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	4. Peserta didik menerima apresiasi karena telah berani menjawab pertanyaan.	
	Problem Statement 1. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok (4-5 orang per kelompok) 2. Peserta didik dibimbing oleh guru untuk merumuskan pertanyaan/masalah yang ingin diselidiki: a. Tokoh dalam Cerita pendek tersebut. b. Alur dalam Cerita pendek. c. Tema yang terkandung dalam Cerita pendek. d. Penokohan dalam Cerita pendek tersebut. e. Latar yang terkandung dalam Cerita pendek tersebut. f. Sudut pandang yang digunakan dalam Cerita pendek. g. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. 3. Guru menuliskan rumusan masalah di papan tulis.	
	1. Setiap kelompok diberikan LKPD yang berisi unsur-unsur intrinsik cerita pendek. 2. Setiap kelompok membaca ulang Cerita pendek dengan teliti. 3. Peserta didik mencari dan menandai bagian-bagian Cerita pendek yang berkaitan dengan: a. Tema b. Tokoh c. Penokohan d. Alur e. Latar f. Sudut pandang g. Amanat 4. Peserta didik mencatat penggalan cerita yang berkaitan dengan setiap unsur yang ditemukan pada LKPD yang sudah disediakan.	
	Data Processing 1. Setiap kelompok menganalisis data yang telah dikumpulkan. 2. Peserta didik berdiskusi dan mengklasifikasikan informasi atau data yang didapatkan sesuai dengan unsur intrinsik Cerita pendek. 3. Peserta didik mengisi tabel analisis unsur intrinsik dengan penjelasannya pada LKPD.	

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	4. Guru berkeliling memberikan bimbingan pada setiap kelompok.	
	Verification 1. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis unsur intrinsik Cerita pendek. 2. Peserta didik yang menyimak diberi kesempatan untuk menanggapi presentasi tersebut. 3. Peserta didik diminta untuk mengapresiasi setiap kelompok yang telah mengemukakan hasil diskusinya dengan baik. 4. Peserta didik dengan bimbingan guru melakukan refleksi terhadap hasil analisis dan diskusi, seperti mengoreksi atau mengklarifikasi kesalahpahaman untuk memastikan pemahaman peserta didik tentang unsur intrinsik cerita pendek yang telah didiskusikan itu jelas. Generalization Peserta bersama guru menyimpulkan materi tentang unsur intrinsik cerita pendek.	
Penutup	1. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari. 2. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga peserta didik dapat mengetahui apa saja yang telah mereka pelajari dalam pertemuan tersebut. 3. Peserta didik secara individu melaksanakan post-test untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. (10 menit) 4. Peserta didik menerima informasi terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 5. Peserta didik bersama guru melakukan kegiatan berdoa untuk menutup kegiatan pembelajaran.	10 menit

c. **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Discovery Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda. Demikian pula dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, model ini dirancang untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam menemukan sendiri konsep atau pengetahuan melalui proses penyelidikan atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, penerapan model *Discovery Learning* memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, model

ini juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu menjadi perhatian agar pelaksanaannya berjalan secara optimal.

Menurut Alfity (2020) model pembelajaran *Discovery Learning* terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya antara lain:

- 1) Membuat peserta didik lebih mandiri dalam belajar.
- 2) Merangsang peserta didik berpikir intuitif dan membuat hipotesis.
- 3) Membantu peserta didik memahami konsep dasar dan berbagai ide dengan lebih mendalam pada setiap pembelajaran yang diikuti.
- 4) Model ini menguatkan kepercayaan diri peserta didik karena mereka belajar berkolaborasi dengan teman-teman.
- 5) Memberi kebebasan peserta didik untuk belajar sendiri.
- 6) Mampu mengembangkan potensi serta kemampuan individual peserta didik.

Sedangkan untuk kekurangannya;

- 1) Peserta didik perlu memiliki kesiapan serta kematangan mental, dan mereka harus berani serta memiliki keinginan untuk mengenali lingkungan sekitarnya dengan baik.
- 2) Model ini tidak efisien bila diterapkan di kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak, mengingat diperlukan waktu yang cukup lama guna membimbing mereka menemukan konsep atau teori sebagai jawaban atas permasalahan.
- 3) Harapan yang diusung model ini dapat gagal tercapai apabila berhadapan dengan pendidik yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional.

Westwood dalam Khasinah (2021) mengemukakan keunggulan pembelajaran *Discovery Learning*;

- 1) Peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan topik yang dipelajari biasanya mampu meningkatkan motivasi belajar dari dalam diri Peserta didik sendiri.
- 2) Kegiatan belajar dengan metode *Discovery* umumnya lebih bermakna dan berkesan dibandingkan hanya mengerjakan latihan di kelas atau sekadar membaca buku pelajaran.
- 3) Peserta didik mendapatkan kemampuan untuk menyelidiki dan merefleksikan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi atau konteks yang berbeda.
- 4) Metode ini juga membantu meningkatkan kemampuan kerja kelompok.

Kekurangannya model *Discovery Learning* menurut Westwood dalam Khasinah (2021) mengemukakan;

- 1) Metode ini memerlukan banyak waktu dalam pelaksanaannya.
- 2) Penerapannya menuntut keberadaan lingkungan belajar dengan sumber belajar yang lengkap dan memadai.
- 3) Tidak semua guru memiliki kemampuan yang memadai dalam menerapkan pembelajaran *Discovery Learning*, dan sebagian guru masih kesulitan memantau proses belajar secara efektif.

Merujuk pada dua pendapat di atas, disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Discovery Learning* antara lain; kemandirian dan keterlibatan aktif peserta didik, pemahaman konseptual yang lebih baik, pengembangan keterampilan, dan membangun kepercayaan diri. Sedangkan untuk kekurangannya antara lain; ketergantungan pada kesiapan peserta didik, tantangan bagi guru dalam mengelola pembelajaran *Discovery Learning*.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam model ini, pembelajaran diawali dengan penyajian suatu permasalahan, sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis, mencari informasi dan berdiskusi dan menemukan solusi terhadap permasalahan tersebut.

Syamsidah & Suryani (2014) mengungkapkan,

Model *Problem Based Learning* (PBL) yaitu model pembelajaran yang di dalamnya melibatkan sasaran peserta didik untuk berusaha memecahkan masalah dengan beberapa tahap metode ilmiah sehingga siswa diharapkan mampu untuk mempelajari pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut dan sekaligus siswa diharapkan mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah.

Sejalan dengan itu, Handayani (2023) berpendapat bahwa, Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan pemberian masalah nyata kepada peserta didik. Sedangkan Siswanti & Indrajit (2023) mengatakan “*Problem Based Learning* (PBL) merupakan metode belajar yang membiasakan peserta didik untuk memecahkan masalah dan merefleksikannya dengan pengalaman mereka berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif untuk memecahkan masalah tersebut melalui beberapa tahapan metode ilmiah dengan memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya, sehingga pada akhirnya peserta didik tidak hanya

memperoleh pengetahuan baru yang berkaitan dengan masalah, tetapi juga mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Secara umum langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Syamsidah & Suryani (2014) sebagai berikut.

- 1) Menyadari Masalah. Dimulai dengan kesadaran akan masalah yang harus dipecahkan.
- 2) Merumuskan Masalah. Rumusan masalah berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data yang harus dikumpulkan.
- 3) Merumuskan Hipotesis. peserta didik diharapkan dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan dan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.
- 4) Mengumpulkan Data. peserta didik didorong untuk mengumpulkan data yang relevan.
- 5) Menguji Hipotesis. Peserta didik diharapkan memiliki kecakapan menelaah dan membahas untuk melihat hubungan dengan masalah yang diuji.
- 6) Menentukan Pilihan Penyelesaian.

Menurut Siswanti & Indrajit (2023) terdapat lima tahapan dalam pembelajaran *Problem Based Learning*, sebagai berikut.

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah
- 2) Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- 3) Membimbing/membantu penyelidikan individual maupun kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Handayani (2023) mengatakan *Problem Based Learning* terdiri dari lima tahap utama yang dimulai dengan suatu situasi masalah, diakhiri dengan tahap penyajian dan analisis kinerja peserta didik.

- 1) Memberikan orientasi masalah pada peserta didik.
Pada awal proses *Problem Based Learning*, guru mengomunikasikan tujuan pembelajaran dengan jelas, membangun sikap positif terhadap pembelajaran dan mendeskripsikan sesuatu yang diharapkan untuk dilakukan oleh peserta didik.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar
Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi antarpeserta didik dan membantu mereka untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama.
- 3) Mendampingi dalam penyelidikan secara mandiri atau kelompok
Guru mendampingi peserta didik dalam melaksanakan penyelidikan baik secara mandiri maupun kelompok dengan cara mengumpulkan data dan

melakukan percobaan serta mengembangkan hipotesis, menjelaskan dan memberikan solusi.

- 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil berupa laporan
Hasil akhir dari model *Problem Based Learning* adalah suatu karya yang dapat dilaporkan dan dipamerkan.
- 5) Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah
Guru membimbing peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir peserta didik dalam melakukan investigasi suatu permasalahan dan kemampuan intelektual yang digunakan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* terdiri dari lima langkah, yaitu orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk meneliti/belajar, membimbing/membantu penyelidikan individu ataupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah.

Tabel 2.6
Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Menganalisis Unsur Intrinsik Cerita Pendek

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	1. Peserta didik menjawab salam dari guru. 2. Peserta didik melakukan pembiasaan positif dengan berdoa dengan dipimpin oleh ketua murid. 3. Peserta didik mengecek kebersihan, merapikan tempat duduk agar lebih nyaman, serta menyiapkan alat tulis. 4. Kegiatan presensi dilakukan oleh guru, dengan memanggil setiap peserta didik dengan menyebut namanya. Ini membantu menciptakan suasana yang inklusif dan menghargai kehadiran setiap individu di kelas. 5. Peserta didik bersama guru melakukan kesepakatan kelas sebelum pembelajaran dimulai, yang mencerminkan norma-norma perilaku yang diinginkan. Kesepakatan ini mencakup kerja sama dalam kelompok, sikap saling menghargai, kontribusi positif, keaktifan, serta berbicara dengan sopan santun kepada semua orang.	10 menit

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	6. Peserta didik menjawab pertanyaan guru mengenai pembelajaran yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya untuk melihat sejauh mana peserta didik mengingat materi yang telah dipelajari. 7. Peserta didik melaksanakan <i>pretest</i> yang sudah disiapkan oleh guru. (10 menit)	
Kegiatan Inti	Orientasi Peserta Didik pada Masalah 1. Peserta didik menjawab pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru. c. Pernahkah kalian membaca cerita pendek? d. Apakah kalian tahu unsur apa saja yang ada dalam cerita pendek? 2. Peserta didik menerima teks Cerita pendek "Anak-Anak Pantai" yang dibagikan oleh guru. 3. Peserta didik diberikan masalah oleh guru, "Bagaimana cara menganalisis unsur intrinsik dalam Cerita pendek?" 4. Peserta didik menerima apresiasi karena telah berani menjawab pertanyaan. 5. Peserta didik bersama guru memastikan pemahaman tentang masalah yang akan dipecahkan. Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar 1. Peserta didik menyimak penjelasan singkat guru tentang unsur intrinsik Cerita pendek. 2. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok (5-6 orang per kelompok) 3. Setiap kelompok menerima LKPD yang berisi teks Cerita pendek dengan beberapa pertanyaan terkait unsur intrinsik. 4. Peserta didik mencoba mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. Membimbing Penyelidikan Individual maupun Kelompok 1. Peserta didik membaca Cerita pendek 'Ayahku Tukang Ojek' secara cermat. 2. Peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai terkait isi teks yang dibacanya secara berkelompok. Mereka diminta untuk menganalisis unsur intrinsik cerita pendek yang meliputi tema,	60 menit

Tahap Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat. 3. Selama proses penyelidikan, peserta didik mencatat kutipan dari Cerita pendek yang mendukung analisis mereka. 4. Selama proses diskusi, guru berkeliling membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.	
	1. Setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan/menampilkan hasil diskusinya di depan kelas. 2. Peserta didik yang menyimak diberikan kesempatan oleh guru untuk menanggapi presentasi tersebut. 3. Peserta didik diminta untuk mengapresiasi setiap kelompok yang telah mengemukakan hasil diskusinya dengan baik.	
Penutup	1. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya tentang materi yang telah dipelajari. 2. Peserta didik dan guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan sehingga peserta didik dapat mengetahui apa saja yang telah mereka pelajari dalam pertemuan tersebut. 3. Peserta didik secara individu melaksanakan post-test untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. (10 menit) 4. Peserta didik menerima informasi terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. 5. Peserta didik bersama guru melakukan kegiatan berdoa untuk menutup kegiatan pembelajaran.	10 menit

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan yang dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah serta dalam bekerjasama. Namun penerapan model *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Menurut Handayani (2023) setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan, demikian juga dengan model *Problem Based Learning* juga memiliki

kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran.
- 2) Dapat memberikan tantangan kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- 3) Menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih meningkat.
- 4) Dapat membantu peserta didik mengetahui bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggungjawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Peserta didik lebih peka terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Kelemahan dari model *Problem Based Learning* sebagai berikut.

- 1) Ketika peserta didik tidak memiliki minat tinggi, atau tidak memiliki kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka enggan untuk mencoba karena takut salah.
- 2) Tanpa pemahaman ‘mengapa mereka berusaha’ untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari.
- 3) Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Yakob & Sari (2018) yang berjudul “Penerapan Metode *Discovery Learning* pada Materi Ajar Unsur Intrinsik Cerita pendek” menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik menganalisis unsur intrinsik Cerita pendek dengan metode *Discovery Learning* terlihat lebih meningkat daripada metode konvensional.

Persamaan penelitian Yakob dan Sri dengan penelitian penulis terletak pada model pembelajarannya, yaitu model pembelajaran *Discovery Learning* serta pada materi yang diambil yaitu sama-sama unsur intrinsik cerita pendek. Perbedaananya, jika penelitian Yakob dan sari fokus pada penerapan model untuk melihat peningkatan kemampuan peserta didik, sementara itu, penelitian penulis fokus pada efektivitas model melalui perbandingan antara kelas eksperimen menggunakan model *Discovery Learning* dan kelas kontrol menggunakan model *Problem Based Learning*.

Penelitian relevan lainnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2018) yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Belajar

Menulis Kreatif Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pajo Kabupaten Dompu”. Hasil penelitian Syarifah membuktikan bahwa model *Discovery Learning* memberi pengaruh positif pada pembelajaran teks cerita fantasi.

Persamaan penelitian Syarifah dengan penelitian penulis terletak pada variabel bebas yaitu model pembelajaran *Discovery Learning*. Perbedaannya dalam hal variabel terikat. Variabel terikat Syarifah yaitu kemampuan menulis kreatif cerita fantasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pajo Kabupaten Dompu, sementara variabel terikat penelitian penulis adalah pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita pendek.

C. Anggapan Dasar

Heryadi (2014:31) mengungkapkan bahwa anggapan dasar menjadi acuan berpikir ketika merumuskan hipotesis. Mengacu pada hal tersebut, berikut penulis merumuskan anggapan dasar penelitian ini.

1. Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita pendek merupakan salah satu capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik kelas VIII SMP/MTs pada Fase D dalam Kurikulum Merdeka.
2. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.
3. Model pembelajaran *Discovery Learning* merupakan model yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep materi pembelajaran secara lebih efektif dan menyenangkan.

D. Hipotesis

Mengacu pada anggapan dasar yang sudah diuraikan, hipotesis pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

Model pembelajaran *Discovery Learning* efektif dalam pembelajaran menganalisis unsur intrinsik cerita pendek pada peserta didik kelas VIII SMPN 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.